

Vol. 28, No.1, Februari 2018

**ISSN 0853-1870 (print)
ISSN 2528-6811 (online)**



JURNAL FILSAFAT

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

PENGANTAR

Pada Jurnal Filsafat Vol. 28 No. 1 Februari 2018 ini, redaksi menghadirkan enam artikel yang membahas sejumlah isu dengan sudut pandang yang beragam. Selain itu, yang lebih istimewa lagi, edisi kali ini, latar spesialisasi keilmuan, asal kelembagaan, dan areanya lebih ekstensif, jika dibanding dengan edisi-edisi sebelumnya. Pada artikel pertama, misalnya, Agus Hasan Budiyanto, penulis yang sekaligus akademisi dari Department of Mathematics, College of Mount Saint Vincent, Riverdale, NY, USA, menyingkap misteri realitas dari segala sesuatu melalui sudut pandangnya sebagai seorang Matematikawan. Dalam tulisannya, Budiyanto menganalisis tentang realitas, dari level yang paling rendah ke yang paling tinggi, berdasarkan ilmu fisika, metamatematika dan *The Higher Infinite*. Sebagai penerapan analisis tersebut, dalam artikel ini dibahas penafsiran dari pengalaman mistik Jalaluddin Rumi tentang realitas melalui puisinya yang berjudul “*A Garden Beyond Paradise*”, di mana Rumi menekankan bahwa ada realitas yang jauh lebih tinggi dan agung dari surga, yakni realitas ketuhanan.

Penanggung Jawab: Dekan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada; **Ketua Redaksi:** Syarif Hidayatullah; **Editor:** Jean-Christophe Merle, Johan Richard Weintre, Mulyadhi Kartanegara, Hamidullah Marazi, Fachrizal A. Halim, Imam Machali, Ubaidillah Achmad, Rachmad Hidayat, Lailiy Muthmainnah, Reno Wikandaru, Moch Najib Yuliantoro; **Sekretaris:** Prasetya Nugraha; Rusli Akhmad Junaedi; **Pengelola IT:** Hananto Kusumajati; **Mitra Bebestari:** Lasiyo (UGM Yogyakarta), Armaidiy Armawi (UGM Yogyakarta), Aholiab Watloly (Universitas Pattimura, Ambon), Sartini (UGM Yogyakarta), M. Mukhtasar Syamsuddin (UGM Yogyakarta), Zainal Abidin Bagir (UGM Yogyakarta), Sri Rahayu Wilujeng (UNDIP Semarang), Arief Akhyat (UGM Yogyakarta), RR. Siti Murtiningsih (UGM Yogyakarta).

Jurnal Filsafat diterbitkan sejak tahun 1990, sebagai wadah komunikasi ilmiah perkembangan pemikiran dan penelitian bidang filsafat. Terbit dua kali setahun, Februari dan Agustus. ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811 (online)

Jurnal Filsafat menerima sumbangan artikel bidang filsafat yang belum pernah dimuat di media lain. Tim Penyunting berhak melakukan editing terhadap naskah yang masuk sejauh tidak merubah substansi isinya.

Alamat Jurnal Filsafat : Gedung Notonagoro, Lantai 2, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Jl. Olahraga, Bulaksumur, Yogyakarta, 55281; Email : jurnal-wisdom@ugm.ac.id; Website : jurnal.ugm.ac.id/wisdom; Telepon : (0274) 515368 / (0274) 546605.

Pada artikel kedua, Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, keduanya berasal dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, mendiskusikan pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Di sini, kedua penulis menyimpulkan bahwa lahirnya postmodernisme tidak dapat dilepaskan dari adanya paham modernisme. Pandangan modernisme menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Di sinilah lahir suatu paham baru yaitu postmodernisme yang salah satu tokohnya bernama Jean-Francois Lyotard, postmodernisme merupakan kelanjutan dan koreksi dari modernisme untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Bagi postmodernisme ilmu pengetahuan tidaklah bersifat objektif tetapi subjektif dan interpretasi dari manusia itu sendiri, sehingga kebenarannya adalah relatif.

Kosmas Sobon, dari Fakultas Pendidikan, Universitas Katolik De La Salle Manado, memaparkan hasil kajiannya tentang etika tanggung jawab Emmanuel Levinas, yang bisa pembaca nikmati pada artikel ketiga edisi ini. Melalui tulisannya, Sobon berupaya untuk mengetahui dan menganalisis secara kritis etika tanggung jawab Levinas. Ia memberikan konsep yang baru tentang tanggung jawab. Baginya, etika adalah filsafat pertama. Etika tanggung jawab Levinas harus dimengerti dalam bingkai metafisika. Adapun hakikat tanggung jawab menurut Levinas adalah: tanggung jawab sebagai fakta terberi eksistensial, tanggung jawab non normatif, tanggung jawab bagi orang lain, tanggung jawab substitusional, tanggung jawab sebagai struktur hakiki dari subjektivitas, tanggung jawab sebagai dasar bagi eksistensi, tanggung jawab memanusiaikan saya, dan tanggung jawab membuat saya unik dari orang lain. Etika tanggung jawab Levinas memiliki dua sifat yakni tanggung jawab bersifat konkret dan asimetris.

Dalam artikel keempat, Lailiy Muthmainnah, staff pengajar Fakultas Filsafat UGM, mengkaji secara kritis terhadap epistemologi Immanuel Kant. Menurut Muthmainnah, pemikiran epistemologi Kant, yang sepenuhnya tercurah dalam karyanya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, ternyata masih menyisakan persoalan dalam ranah metafisika. Hal ini dikarenakan secara tegas Kant memisahkan antara fenomena dan *noumena*. Manusia hanya mampu menangkap fenomena saja, yaitu melalui intuisi indrawi dalam ruang waktu yang kemudian dikategori

dalam forma akal. Problem metafisika (Tuhan, keabadian jiwa, dan kehendak bebas) diletakkan sebagai sesuatu yang dipostulatkan oleh rasio praktis dan sebagai kemendesakan ego. Namun menurut Kant, pengetahuan yang benar dan tepat adalah pengetahuan ilmiah yang diperoleh melalui kategori intelek.

Dalam artikel kelima, Lasiyo, guru besar Fakultas Filsafat UGM, berupaya menggali dan menemukan pengaruh filsafat Buddhisme dari India terhadap Neo-Konfusianisme di Cina, dengan menggunakan metode hermeneutika filosofis. Dari kajiannya, Lasiyo menyimpulkan: Pertama, Buddhisme dari India dapat diterima dan berkembang pesat di Cina karena ketidakpuasan masyarakat terhadap Konfusianisme dan Taoisme. Kedua, Neo-Konfusianisme yang muncul sebagai bentuk reaksi dari para penganut Konfusianisme terhadap perkembangan Buddhisme di Cina, namun Neo-Konfusianisme banyak mengadopsi ajaran Buddhisme dan Taoisme. Ketiga, para penganut Konfusianisme menyadari bahwa untuk bersaing dengan Buddhisme perlu memberikan pemikiran filsafat yang diambil dari pemikiran filsafat Cina klasik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Keempat, Neo-Konfusianisme mengajarkan Metafisika dan Etika yang masih bersifat teoretis sehingga belum berhasil memperbaiki perekonomian dan kesejahteraan rakyat. Kelima, Neo-Konfusianisme dalam ajarannya merekonstruksi kembali pemikiran filsafat yang dianut masyarakat tradisional maupun mengambil beberapa pemikiran Buddhisme.

Penulis keenam, Syarif Hidayatullah, pengampu matakuliah Agama dan Sains pada Fakultas Filsafat UGM, memaparkan tentang konsep ilmu pengetahuan Syed Hussein Nashr dalam upaya menelaah relasi antara sains dan agama. Dalam artikel ini Hidayatullah mengungkapkan, bahwa: pertama, konsep Nashr tentang ilmu pengetahuan bertumpu pada prinsip unitas; yaitu paham kesatuan dan interelasi dari segala yang ada, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan dan tindakan manusia secara harmonis. Nashr menawarkan konsep *Scientia Sacra* agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat. Kedua, Nashr adalah penulis pertama buku sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup komprehensif. Pengaruh Nashr didukung oleh posisi pemikiran Nashr terkait ilmu pengetahuan

itu sendiri dan dengan perkembangan narasi besar, yaitu Islamisasi ilmu atau sains Islam, yang tengah bergulir di kalangan intelektual Muslim. Akhirnya, selamat membaca dan menikmati artikel-artikel yang tersaji pada edisi ini. [Esha]

Redaksi

DAFTAR ISI

TENTANG REALITAS DARI SEGALA SESUATU

Agus Hasan Budiyanto ~ 1 - 24

PEMIKIRAN POSTMODERNISME DAN PANDANGANNYA TERHADAP
ILMU PENGETAHUAN

Johan Setiawan, Ajat Sudrajat ~ 25 - 46

ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS

Kosmas Sobon ~ 47 - 73

TINJAUAN KRITIS TERHADAP EPISTEMOLOGI IMMANUEL KANT (1724-
1804)

Lailiy Muthmainnah ~ 74 - 91

PENGARUH BUDDHISME TERHADAP NEO-KONFUSIANISME DI CINA

Lasiyo ~ 92 - 110

KONSEP ILMU PENGETAHUAN SYED HUSSEIN NASHR: SUATU
TELAAH RELASI SAINS DAN AGAMA

Syarif Hidayatullah ~ 113 - 139

